

PERAN RADEN ARYA WIRARAJA DALAM PENAMAAN DESA KADUARA TIMUR DAN KADUARA BARAT

Febri Dwiyanto¹, Ahmad Sudi Pratikno²

^{1,2}Program Studi PGSD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Trunojoyo, Madura, Jawa Timur, Indonesia

*) Surel Korespondensi: 210611100155@student.trunojoyo.ac.id

Kronologi Naskah: diterima 10 Mei 2024, direvisi 12 Juni 2024, diputuskan 26 Juni 2024

Abstract

This research wants to find out the history of naming a place in Madura. The naming of a village is closely related to the language, culture and history of the community. The naming of a village is also motivated by experiences and historical records and is also seen from the culture in the village. This research seeks to find out the origin of the names East Kaduara Village and West Kaduara Village. These villages are said to have their own history. The problem that will be raised in this study is a description of the origin of the names of the villages of West Kaduara and East Kaduara. This study uses a qualitative research method that is descriptive. The method of data collection is through observation, interviews and searching for documents containing the history of village naming. The results of interviews and observations found that the naming of East Kaduara Village and West Kaduara Village came from a resting place known as a residence which was often used as a resting place for Raden Arya Wiraraja, and the place was flanked by two opposite directions. The first direction is east, so the name of the village, East Duarah which is now known as East Kaduara Village. From the next direction, namely the west, the name of the village is West Duarah which is now known as West Kaduara Village.

Keywords: *East Kaduara Village; Resting Place; West Kaduara Village*

Abstrak

Penelitian tentang penamaan suatu tempat selalu menarik untuk dikaji secara mendalam. Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, penamaan suatu tempat memiliki keterkaitan dengan unsur alam, dan sejarah masyarakatnya. Penamaan sebuah desa juga dilatarbelakangi oleh pengalaman-pengalaman dan catatan sejarah serta juga dilihat dari kebudayaan yang ada di desa tersebut. Penamaan desa di Madura memiliki hubungan antara bahasa, budaya dan pemikiran. Penelitian ini berupaya untuk mengetahui asal usul nama Desa Kaduara Timur dan Desa Kaduara Barat. Desa-desa ini konon mempunyai sejarah tersendiri. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan penelusuran dokumen yang berisikan sejarah penamaan desa. Hasil wawancara dan observasi menemukan, penamaan Desa Kaduara Timur dan Desa Kaduara Barat berasal dari tempat peristirahatan yang dikenal dengan pesanggerahan yang sering dijadikan tempat istirahat Raden Arya Wiraraja dan tempat itu diapit oleh dua arah yang berlawanan. Arah yang pertama yaitu arah timur sehingga nama desanya, Duarah Timur yang sekarang dikenal dengan Desa Kaduara Timur. Dari arah selanjutnya yaitu arah barat sehingga nama desanya yaitu Duarah Barat yang sekarang dikenal dengan Desa Kaduara Barat.

Kata Kunci: *Desa Kaduara Timur; Desa Kaduara Barat; Tempat Peristirahatan*

PENDAHULUAN

Proses pemberian nama suatu tempat pada hakikatnya berkaitan dengan warisan linguistik dan sejarah suatu daerah. Begitu pula dengan proses penamaan desa di Pulau Madura. Orang biasanya memberi nama lokasi berdasarkan pengalaman mereka sendiri. Nama suatu tempat dapat menggambarkan budaya penduduknya. Nama-namanya adalah hal-hal penting yang perlu dilakukan pengintaian bagi orang-orang, kebohongan, dan konstruksi. Potter dalam Sugiri (2003:55) menyebutkan bahwa pada tahap awal evolusi bahasa, kata-kata pertama yang didokumentasikan disebut dengan nama. Kosasih (dalam Istiana, 2012: 1) menyatakan bahwa yang pertama kali dimiliki manusia di muka bumi ini adalah nama pribadinya, yang diberikan oleh orang tuanya.

Kemampuan manusia dalam menentukan lokasi suatu daerah tertentu dan kemudian memberi nama tempat tersebut sebagai tanda keunikannya sebagai makhluk Tuhan adalah hal yang wajar. Dengan akal sehat tersebut, manusia bisa langsung mengenali lingkungan sekitarnya. Selain itu, manusia akan menunjukkan lokasi tempat tinggalnya dengan tanda seperti nama. Unikinya lagi, manusia juga mampu memberi nama pada seluruh desa di wilayah tempat tinggalnya.

Penamaan pada suatu daerah atau tempat ini dapat diberi istilah “toponim” yang menjadi suatu hal yang berhubungan khusus dengan manusia dan tempat yang telah diberi nama. Menurut KBBI (2012:1482) toponimi adalah cabang onomastika yang membahas dan menyelidiki suatu nama tempat. Selain itu, toponimi (toponym, topomasiology, topomastic, toponamalogi) menurut (Kridaklaksna, 2008) adalah cabang onomastika yang menyelidiki nama-nama tempat. Hal tersebut dapat dibuktikan bahwa nama atau tabel tidak hanya terdapat pada suatu individu atau manusia, tetapi juga bisa pada suatu objek atau tempat.

Berdasarkan pernyataan di atas (Sudaryat, 2009) menyebutkan bahwa pada pemberian nama dapat didasari oleh beberapa aspek yaitu aspek perwujudan, aspek kemasyarakatan, dan aspek kebudayaan. Pada proses pemberian nama suatu desa, tujuannya adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan nama desa tersebut sebagai bahan pembandingan dan mengungkap arti nama suatu wilayah tempat manusia berkumpul dan berinteraksi satu sama lain. Sebaliknya, penamaan dapat menggambarkan unsur-unsur suatu wilayah yang berkaitan erat dengan sejarah manusia di suatu wilayah tertentu.

Desa adalah desa yang merupakan suatu wilayah tertentu yang mempunyai kemampuan untuk menyelenggarakan pemerintahannya sendiri. Penduduk setempat memberi nama sebuah desa berdasarkan apa yang mereka amati, seperti pohon, buah, rute, dan sebagainya. Penamaan dikaitkan dengan legenda daerah tersebut. Terkadang cerita-cerita ini memiliki kesamaan dengan daerah yang jauh. Desa merupakan unit komunitas yang diakui yang memiliki keterbatasan geografis dan diberkahi dengan kapasitas untuk mengatur dan mengelola kepentingan konstituennya berdasarkan tradisi dan adat istiadat asal usulnya yang dianut dan dihargai oleh pemerintah Indonesia.

Berdasarkan pada latar belakang yang telah diuraikan, permasalahan yang diangkat adalah, bagaimana peran Raden Arya Wiraraja dalam penamaan Desa Kaduara Timur dan Desa Kaduara Barat. Tujuan penelitian ini mengetahui sejarah penamaan dari Desa Kaduara Timur dan Desa Kaduara barat yang terletak diantara perbatasan Kabupaten Sumenep dan Kabupaten Pamekasan. Kedua desa ini memiliki sejarah yang katanya penamaannya didasari oleh tempat Pesanggerahan Raden Arya Wiraraja.

KAJIAN TEORI

Secara histologis kata sejarah berasal dari bahasa Arab, etimologinya berdasarkan kata Syajaratum yang dapat diartikan “pohon kayu”. Makna pohon kayu merupakan metafora atau kata lain yang menggambarkan tumbuhnya suatu pohon dari bawah ke atas, hal ini akan

mengarah pada berkembangnya cabang, bunga, daun dan buah. Pengertian sejarah adalah rangkaian peristiwa yang dimulai dari akarnya dan berkembang menjadi berbagai peristiwa, kejadian, akibat dan catatan sejarah lainnya yang terakumulasi seiring berjalannya waktu di masa lampau. Terjemahkan sejarah dalam bahasa Inggris yaitu History. Sejarah berasal dari istilah Yunani Histori yang berarti “apa yang dipelajari melalui penyelidikan”. Pemahaman terhadap pertanyaan adalah pemahaman terhadap berbagai kejadian.

Desa merupakan suatu tempat permukiman yang menjadi tempat tinggal manusia. Di desa ini manusia pada umumnya bekerja sebagai petani karena masih terdapat banyak sawah-sawah di dalamnya sehingga suasana di desa masih tenang dan asri. Penduduknya pada umumnya mempunyai hubungan erat dan saling kenal satu sama lain. Desa ini di bawah kecamatan dalam pemerintahan kabupaten dan dipimpin kepala desa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskripsi kualitatif. Sumber data yang diambil penelitian ini dengan mengumpulkan data-data dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan di Desa Kaduara Timur dan Desa Kaduara Barat yang berada di perbatasan Kabupaten Pamekasan dan Kabupaten Sumenep.

Penulis menggunakan pendekatan deskriptif dalam menganalisis data, dengan menceritakan data-data yang sudah terkumpul atau didapatkan pada proses wawancara dan hasil observasi. Penulis juga mengaitkan dengan teori-teori yang relevan dalam menganalisis Penamaan sebuah Desa yaitu Desa Kaduara Timur dan Desa Kaduara Barat yang ada di perbatasan Kabupaten Pamekasan dan Kabupaten Sumenep tersebut.

Menurut (Zuriah, 2009) Penelitian deskriptif ditandai dengan pencatatan yang disengaja atas gejala, fakta, atau peristiwa yang dimaksudkan untuk menggambarkan suatu populasi atau wilayah tertentu dengan memperhatikan atribut tertentu. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti akan menceritakan suatu peristiwa berdasarkan fakta-fakta yang terdokumentasi dan sesuai dunia nyata. Oleh karena itu, penelitian deskriptif digunakan di penyelidikan yang menggunakan metodologi kualitatif karena keduanya secara intrinsik terkait dan memiliki hubungan berbasis ilmiah.

Selain itu, wawancara ialah metode umum untuk memperoleh data penelitian. Dalam penelitian, pewawancara harus berusaha membina kerjasama yang baik dengan partisipan penelitian. Dalam metode wawancara ini, pertanyaan dan tanggapan dilakukan secara langsung atau tidak langsung. Sebelum terjun ke lapangan, peneliti harus merencanakan pertanyaan mengenai materi dan mengatur waktu dengan informan. Karena tujuan wawancara adalah untuk mengumpulkan informasi yang dianggap data, maka informasi ini perlu diperoleh merumuskan pertanyaan sebaik-baiknya agar penelitian berhasil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan wawancara dengan informan yang tinggal di Kaduara Timur dan Kaduara Barat, terlihat bahwa kedua desa tersebut pada awalnya mempunyai wisma. Guest house ini merupakan tempat peristirahatan bagi orang-orang yang melakukan perjalanan jauh. Guest house tersebut bernama Saranggaan, terletak di perbatasan tapal kuda antara kabupaten Pamekasan dan Sumenep. Oleh karena itu, pada zaman dahulu Pesanggerahan ini sering digunakan sebagai tempat bersantai Raden Arya Wiraraja. Karena lokasi Pesanggerahan terletak di antara dua jalur, maka diputuskan untuk memberi nama Duarah.

Artinya Pesanggerahan dikelilingi oleh dua wilayah/arah, yang pertama arah timur, sehingga desa yang arah timurnya disebut dengan Duarah Timur, kini dapat dimekarkan menjadi Kaduara Timur yang merupakan bagian dari Kabupaten Sumenep. Sedangkan di sebelah barat disebut Desa Duarah Barat yang kini dikenal dengan nama Kaduara Barat yang terletak di Provinsi Pamekasan.

Banyak orang yang ingin mengetahui keberadaan Raden Arya Wiraraja, karena dia bukan penguasa melainkan hanya adipati, sehingga masuk akal untuk mengetahui keberadaannya. Namun, para ahli percaya bahwa Raden Arya Wiraraja adalah orang yang istimewa dan sering didokumentasikan dalam literatur kuno. Sangat jelas terlihat darimana namanya berasal dan siapa keturunannya, seperti terlihat pada kitab-kitab pararaton dan lain sebagainya.

Saat itu, kedudukan tertinggi negara dipegang oleh Demung Nayapati yang kedudukannya identik dengan kedaulatan. Setelah putra Prabu Whisnuwardhana, Dandang Gendis, mengambil alih jabatannya sebagai Prabu Kartanegara, Arya dipindahkan ke Madur bagian timur yang disebut Songennep. Arya di Songennep menyandang gelar Adipati, dan saat ini posisinya mirip dengan gubernur. Hal ini dilakukan karena Raja melihat adanya hubungan langsung antara Many Wide dan Mahisa Cempaka, Nota Bane adalah sepupunya sendiri yang berasal dari keturunan Ken Arok dan Ken Dedes, ada kekhawatiran posisinya akan diambil alih olehnya sebagai raja. Apalagi Arya sangat mahir dalam strategi dan manuver politik.

Saat itu Raja Kertanegara mengadakan upacara mahkota yang melibatkan seluruh peserta kerajaan antara lain DemungNayapati Arya Banyak Lebar, Mpu Raganata, Panji Aragani, Kebo Anengah, dan lain-lain. Raja yang berdaulat menyatakan niatnya untuk memperluas wilayahnya melampaui batas Pulau Jawa. Tujuan pertama adalah kerajaan Tribuwanaraja Maulimarwasewa dibawah pimpinan Prabu Darmasraya di Swarnadwipa (Sumatera). Kemudian mempertanyakan Arya Banyak Wide (Wiraraja) selaku ahli strategi politik yang merencanakan strategi konflik tersebut. Banyak orang percaya bahwa hal ini penting untuk diperhatikan, karena prioritas terbesar adalah mendapat tanggapan dari Tiongkok, di mana Raja pernah mencaci-maki junjungannya Khubilai Khan karena memintanya untuk tunduk kepada Kaisar Tiongkok.

Jika penyerangan dilakukan terhadap Swarnadwipa, yang paling efektif adalah memulai dengan kata sandi untuk mengetahui kapasitas lawan. Banyaknya gagasan Wide rupanya membuat Kertanegara kesal dan tersinggung. Karena kemarahannya, ia dipindahkan atau diasingkan ke Sumenep Timur, Maduda, dalam perjalanan armada Tiongkok menuju Laut Jawa. Selain sejumlah pejabat kerajaan Luas yang mendukung pandangan Banyak Luas, beberapa pejabat kerajaan lainnya juga terkena dampak buruknya, antara lain Patih Mpu Raganata digantikan oleh Panji Aragani sebagai Patih luar, dan Kebo Anengah menjadi Patih dalam. Empu Raganata sendiri ditunjuk sebagai Ramadhyaksa (penasehat), Kebo Anabrang ditunjuk sebagai Senopati Agung. Rakyen Tumenggung Wirakerti diangkat menjadi Menteri Anghabaya, Rakyen Rangga Mahisa Rangkah tidak diberikan jabatan tersebut.

Akibat peristiwa tersebut Arya Banyak Wide dideportasi ke Pulau Madura dan diangkat menjadi Adipati Sumenep, hal ini dikarenakan Raja tidak berkenan terhadapnya. Banyak Aria Banyak Lebar yang diberi gelar Adipati Arya Wiraraja pada tanggal 31 Oktober 1269 M, menurut titah Prabu Kartanegara yang berbunyi:

KAKANCÈNGAN

Ètèba'agi dha' Banyak Widè, kaangguy ngastanè Adhipati, jumènnèng gun Songennep: Sègeg toju'na parènta "ÈKANAWA BUMI RAT" wulan karttika (kapat), tanggal lèma' paro tengnga, waya, kaliwuan, wrhaspati Langkir, bintang Uttarasadha, Wismadèwata, Gandayoga, jam Wairayya, Barunaparwwèsa, Walawakarana, rasi Mrcchika.

Kalaban abakta pakon, dari SRI MAHARAJA DIRAJA KÈRTANÈGARA Rato Agung

Singhasari, sè ètèba'agi dha' babatangan buyut disa Nangka, Kèn Demung Banyak Widè, kaangguy ngastane Adhipati, jumenneng gun Songennep, kalaban ajuluk,

SANG ARYA WIRARAJA

Malar moga, sè Maha Agung Sanghyang Jagatnata, aparènga kabellasan ban pangaoban dha' ka bumi ban magarsarèna.

Pusat dari pemerintah Adipati Arya Wiraraja tersebut terletak di Batuputih yang sekarang letaknya berada di Kec, Kabupaten Sumenep. Jika dilihat dari sector ekonomi, wilayah tersebut memang tidak sangat menguntungkan, tapi jika dilihat dari factor situasi perang pada saat itu strategis.

Karena Batuputih adalah tanah perbukitan tandus serta banya bebatuan dan susah untuk ditanami padi, disebabkan di daerah tersebut sulitnya untuk menemukan sumber mata air yang ada. Sesungguhnya banyak masyarakat yang menanyakan keberadaan pusat kota yang ada di daerah tersebut karena tidak ditempatkan pada daerah yang subur seperti Ganding, Guluk-guluk, Banasare, atau daerah Kab, Sumenep lainnya.

Oleh sebab itu, ketika sudah menjadi Adipati di Sumenep dan hendak mau bepergian, maka Adipati Arya Wiraraja tersebut kalau mau istirahat masih mampir ke tempat Pesanggerahan tersebut yang katanya sering dijadikan tempat peristirahatan beliau ketika bepergian yang tempatnya diapit oleh dua arah/darah, sehingga terkenal nama Duarah. Arah yang pertama adalah arah timur sehingga diberi nama Duarah Timur yang sekarang bisa dikenal dengan Desa Kaduara Timur yang letaknya berada di Kabupaten Sumenep, dan yang satunya ada di arah barat sehingga diberi nama Duarah Barat yang sekarang bisa dikenal sebagai Kaduara Barat yang letaknya berada di Kabupaten Pamekasan, sehingga dua desa tersebut merupakan perbatasan antara Kabupaten Sumenep dan Kabupaten Pamekasan. Pada Desa Kaduara Timur ini terdiri dari 4 Dusun, yaitu, pertama, Dusun Panggulan, di dusun inilah yang dekat dengan tempat Pasanggerahan Raden Arya Wiraraja tersebut. Dahulu kala di Dusun Panggulan ini menjadi tempat peperangan melawan penjajah memakai senjata "Tanduen Keong". Kedua, Dusun Kodelem, dusun ini sudah tidak ada dan menyatu dengan Dusun Panggulan. Sopir penggeraknya merupakan mantan pemuda berkualitas serta multi talenta, Muzanni. Ketiga, Dusun Pesisir, Dusun ini di pesisir pantai Selat Madura dan Dusun ini dibagi menjadi Pesisir Barat dan Pesisir Timur. Keempat, Dusun Gunung, wilayah ini merupakan daerah pegunungan sehingga diberi nama Dusun Gunung.

Kaduara Timur ialah desa dengan makna sejarah keratin Sumenep, terletak di desa paling barat Kecamatan Pragaan dan juga menjadi pintu masuk wilayah Kab, Sumenep. Desa Kaduara Timur ialah permata Kab, Sumenep karena jika wisatawan berkunjung ke Kab, Sumenep disuguhi sumber bebarang yang murni dan bermanfaat. Kepala Desa Kaduara Timur sebelumnya mengatakan "jika ada individu yang baru ingin berwisata ke kota Sumenep, diwajibkan istirahat terlebih dahulu di lokasi Pasanggerahan, setelah itu baru dilanjutkan dengan ritual mandi di sumber mata air bebarang.

Hal ini dilakukan karena individu baru tersebut harus melewati daerah di Kab, Sumenep dengan niat murni dan hati yang bersih." Kaduara Timur ini dilalui oleh Pemerintahan Adipati Sumenep yang pertama, yaitu Adipati Arya Wiraraja. Ketika malam setelah sholat maghrib, semua tempat ibadah di Kaduara Timur ini penuh dengan orang-orang yang sedang berlomba mencari faedah/syafaat Sayyidul Ayyam dengan membacakan Yasin secara bersama-sama, ada salah satu musholla yang membacakan tahlil untuk para leluhur mereka. Setelah sholat isya' orang-orang tersebut lanjut dengan membacakan sholawat qiyam. Berbeda lagi ketika habis

sholat subuh orang-orang tersebut melakukan tadarus Al-Qur'an hingga diufuk timur terang. Oleh sebab itu, ketentraman dan kesejukan di Desa Kaduara Timur masih alami dan naluriah kepada orang-orang yang ada di Desa Kaduara Timur Tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Pesanggeran adalah tempat peristirahatan bagi seseorang yang telah melakukan perjalanan. Setiap tempat di dunia ini pasti memiliki cerita tersendiri termasuk juga pada tempat pesanggerahan tersebut karena tempat pesanggerannya merupakan asal mula dari suatu penamaan dari salah satu desa. Penelitian ini tujuannya mencari tahu suatu sejarah dari penamaan desa yang terdapat di perbatasan Kab, Pamekasan dan Kabupaten Sumenep yaitu Desa Kaduara Timur dan Desa Kaduara Barat. Nama kedua desa ini katanya didasari oleh adanya tempat Pesanggerahan yang dibuat untuk peristirahatan bagi Raden Arya Wiraraja ketika hendak bepergian. Karena tempat Pasanggerahan tersebut diapit oleh dua arah yakni arah timur serta barat, maka desa yang diarah timur diberi nama Duarah Timur yang sekarang dikenal dengan Desa Kaduara Timur, sedangkan desa yang berada diarah barat diberi nama Duarah Barat yang sekarang bisa dikenal dengan Desa Kaduara Barat. Saran dari peneliti kepada warga yang tinggal di desa tersebut adalah supaya tetap menceritakan sejarah asal usul nama desa tersebut supaya keturunan-keturunannya tetap mengetahui mengenai sejarah.

REFERENSI

- Anggito, Albi & Johan Setiawan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak Catur, Liskah Kartika.
2020. *Penamaan Jalan di Kota Madya Surabaya: Kajian Toponimi*. Surabaya: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya.
- Creswell, J.,W. (2016). *Research Desain: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran (Keempat)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Haryono, H. (2017). *Sejarah Lokal: mengenal yang dekat, memperluas wawasan*. Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya, 11(2), 160-166.
- Iis, Rohmawati. 2019. *Toponymy and Cultural Value of Village Names in Bojong*. Cianjur: Universitas Suryakencana.
- Irwanto, D., & Alian, S. (2014). *Metodologi dan Historiografi Sejarah*. Yogyakarta: Eja Publisher Yogyakarta.
- Julisah, izar., Ade, Kusmana., & Anggi Triandana. (2021). *SEJARAH PENAMAAN DESA-DESA DI KECAMATAN KUMPEH, KABUPATEN MUARO JAMBI, PROVINSI JAMBI*. Prosiding Seminar Nasional Humaniora, 1, 158–168
- Laksono, Anton Dwi. (2018). *Apa itu Sejarah ; Pengertian, Ruang lingkup, Metode dan penelitian*, Pontianak : Derwati Press
- L. Prima Pandu Pertiwi., Suyanto., Sri Puji Astuti. 2020. *Toponimi Nama-Nama Desa di Kabupaten Ponorogo (Kajian Antropolinguistik)*. Semarang:Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro.
- Nurul Zuriyah, 2009. *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Malang : Bumi Aksara
- Prasetyo, R.R., Basri, L.O.A., & Syahrin. (2017). *Pemanfaatan sejarah local sebagai sumber belajar siswa di sma negeri 2 kendari*. Jurnal Wahana Kajian Pendidikan IPS, 1, 144-150.
- Rahmat, Muhidin. 2020. *Penamaan Desa di Kabupaten Banyuasin dalam Persepsi Toponimi Terrestrial*. Palembang: Balai Bahasa Sumatera Selatan.
- Savitri, A.D. (2023). *PENAMAAN DESA DI KABUPATEN BANYUWANGI : KAJIAN*

- TOPOMINI*. Sapala, 10(1), 46-55
- Sofiana, F., Wulandari, T., Wahidaturrahmah, N., Asiyah A. (2022). *Teori Dasar Pendidikan Multikultural dari Aspek Pengertian Sejarah dan Gagasan-Gagasannya*. Jurnal of Education and Industri 5(1).
- Sugiono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugioyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmana, W.J. (2021). *METODE PENELITIAN SEJARAH*. Seri Publikasi Pembelajaran 1(2), 1-4
- Syahputra, M.A.D., Sariyatun., Ardianto, D.T. (2020). *Peraan Penting Sejarah Lokal Sebagai Objek Pembelajaran Untuk Membangun Kesadaran Sejarah Siswa*. Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah 4(1), 85-94.
- Wasino; Endah Sri Hartatik. (2018). *Metodologi dan Historiografi Sejarah*. Yogyakarta : Ombak.
- Wibowo, A.M. (2016). *Pengembangan Model Pembelajaran Sejarah Lokal Di SMA Kota Madiun*. Agastya, 6(1), 46-37.